

BAB II  
KEHIDUPAN KOMUNITAS KETURUNAN TIONGHOA  
DI PECINAN SEMARANG SEBELUM DIKELUARKANNYA  
INSTRUKSI PRESIDEN NO. 14 TAHUN 1967

A. Dinamika Politik Komunitas Keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang

Secara historis, hanya ada sebagian kecil dari orang keturunan Tionghoa yang terlibat dalam kegiatan politik. Dalam periode sebelum perang hanya sebagian kecil dari orang keturunan Tionghoa yang aktif berpolitik dan menaruh simpati kepada pergerakan nasional Indonesia. Ada sebagian yang benar-benar nasionalis Tionghoa yang dengan senang hati menempatkan diri sebagai rekan seperjuangan bangsa Indonesia menentang kolonialisme.<sup>1</sup> Semangat untuk lepas dari belenggu penjajahan menjadi faktor kuat melawan penindasan yang sudah bertahun-tahun mereka alami, dan rasa kecintaan pada negeri leluhur yang sangat kuat juga merupakan faktor pendukung golongan Tionghoa di Semarang untuk ikut ambil bagian dalam politik.<sup>2</sup>

Mulai awal abad ke- 20, nasionalisme Tionghoa dengan cepat sekali menjalar. Hal itu disebabkan karena kekecewaan orang keturunan Tionghoa

---

<sup>1</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 53.

<sup>2</sup>Rika Wijayanti, “Aktivitas Politik Golongan Tionghoa di Semarang Tahun 1917-1942” (Tesis Program Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2012), hlm. ix.

terhadap pemerintah Belanda.<sup>3</sup> Tindakan yang menuju arah politik terlihat sejak tahun 1900 yaitu dengan didirikannya *Tiong Hoa Hwee Koan*<sup>4</sup> yang tujuannya melindungi kepentingan golongan Tionghoa perantauan. Perkumpulan itu pada awalnya ada di Jakarta, tetapi kemudian juga timbul cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) di Semarang terletak di Jalan Plampitan nomor 35 Semarang. Pada tahun 1909 didirikan organisasi *Shiang Hwee*<sup>5</sup> yang kemudian menjadikan organisasi ini sebagai alat penerus organisasi *Tiong Hoa Hwee Koan*. Organisasi ini menjadi penghubung orang Tionghoa perantau dengan pemerintah di Tiongkok, terutama dalam mengumpulkan bantuan materiil.<sup>6</sup> Pada tanggal 15 Maret 1916 didirikan pula *Hoa Ing Tiong Hak* dengan lokasi awal di Gang Tengah. Pendirian *Hoa Ing Tiong Hak* tersebut dengan maksud agar para lulusan dari *Tiong Hoa Hwee Koan* (Sekolah Dasar Tionghoa) yang sebelumnya telah berdiri dapat melanjutkan pendidikan mereka. Setelah

---

<sup>3</sup>Puspa Vasanty, 'Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia', dalam Koentjaraningrat, editor, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 366.

<sup>4</sup>*Tiong Hoa Hwee Koan* juga bertujuan memajukan nasionalisme Tionghoa berdasarkan religi *Kong Fu Tse* (Konghucu) dan menyatukan orang-orang Tionghoa yang masih provinsialistis. Lihat: *Ibid.*,

<sup>5</sup>*Shiang Hwee* atau disebut juga Kamar Dagang, merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Tionghoa yang bekerja untuk kepentingan anggota-anggotanya, terutama mengurus pajak. Lihat: *Ibid.*,

<sup>6</sup>Hidajat Z. M., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 159.

beberapa lama menempati di kawasan yang saat ini disebut Pecinan, *Hoa Ing Tiong Hak* pindah di Jalan Bodjong.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya pada tahun 1918, gerakan Pan-Cina (*Pan-Chinese Movement*) terbagi menjadi dua kelompok yaitu golongan atau kelompok yang tetap berorientasi ke Tiongkok dan golongan yang berorientasi ke Hindia Belanda. Sementara itu golongan nasionalis Tionghoa membentuk *Sin Po*, yang secara jelas mendukung nasionalisme Tionghoa. Kalangan nasionalis *Sin Po* tidak berhasrat bekerja sama dengan Belanda. Mereka menginginkan kesetaraan dengan Belanda di depan hukum. Pada tahun 1920 organisasi *Chung Hua Hui* didirikan dengan tujuan memelihara nasionalisme Tiongkok. Kegiatan orang Tionghoa perantauan di Semarang sampai periode 1930-an tidak hanya di bidang perdagangan, akan tetapi juga di bidang pendidikan dan politik. Aktivitas politik golongan Tionghoa di Semarang tahun 1917-1942 mengalami perkembangan, yang awalnya bersikap apatis, namun sejalan dengan perubahan kondisi politik di Hindia Belanda akhirnya mencoba untuk ikut bersikap secara aktif melalui keikutsertaan mereka dalam *Volksraad* maupun pendirian organisasi-organisasi sebagai wadah perjuangan politik mereka. Kelompok ini menganjurkan menerima kekawulaan Belanda dan aktif berpartisipasi dalam lembaga-lembaga politik lokal, termasuk dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat). Organisasi *Chung Hua Hui* pada tahun 1939 mendapat perwakilan di *Volksraad*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Edy Muspriyanto, *et al.*, *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa* (Semarang: Terang Publishing, 2006), hlm. 104.

<sup>8</sup>Hidajat, *op. cit.*, hlm. 159.

Pada tahun 1932 berdiri pula Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dengan tujuan agar para perantau Tionghoa menjadi warga negara Indonesia dan melepaskan diri dari warga negara Tiongkok. Pada masa revolusi fisik tahun 1945-1949, orang-orang Tionghoa disatukan dalam wadah *Chung Hua Tsung Hui* sebagai hasil reorganisasi.<sup>9</sup> PTI memiliki visi jelas yaitu bahwa komunitas Tionghoa harus mendukung gerakan mencapai kemerdekaan Indonesia karena di alam merdeka itulah, komunitas Tionghoa bersama komunitas Indonesia lainnya akan mengecap kebebasan mutlak, bebas dari penghinaan, dan bebas dari penindasan. PTI bersikap anti Belanda dan menolak nasionalisme Tiongkok. PTI bekerja sama dengan pergerakan nasionalis Indonesia.<sup>10</sup>

Kondisi politik pemerintah Indonesia sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1965, lebih menguntungkan berkembangnya pengaruh komunis di Indonesia. Hal ini merupakan kesempatan baik bagi agen-agen komunis Tiongkok untuk bergerak dengan leluasa di Indonesia. Mereka secara langsung mendapat bantuan dari Partai Komunis Indonesia (PKI) dan bantuan dari Baperki.<sup>11</sup> Sejak tahun 1950 orang-orang Tionghoa terpecah di golongan baru yaitu mereka yang memihak dan mengakui RRT dan yang memihak dan mengakui *Kuomintang*. Kemudian golongan yang memihak dan mengakui *Kuomintang* ini terdesak oleh golongan yang memihak kepada RRT. Pada tahun 1950 Partai Komunis Indonesia (PKI) diorganisir oleh Alimin, dengan bantuan Tan Ling Djie, Siauw Giok Tjan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup>Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Cina* (Yogyakarta: Garasi, 2012), hlm. 146.

<sup>11</sup>Hidajat, *op. cit.*, hlm. 110-111.

dan Tjao Sik Lem. Pada tahun 1954 atas inisiatif Siauw Giok Tjan didirikan Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia), dengan tujuan mempersatukan orang-orang Tionghoa yang telah berkewarganegaraan Indonesia untuk tujuan politik. Sejarah pernah mencatat, kekuatan politik Tionghoa yang besar pada zaman kemerdekaan adalah Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia).<sup>12</sup> Visi Baperki adalah anti-diskriminasi rasial melalui garis integrasi. Akan tetapi, organisasi ini kemudian lebih berusaha pada pemupukan dan pemeliharaan nasionalisme Tionghoa. Hal ini terbukti pada waktu pemberontakan G30S/PKI, organisasi ini menjadi alat PKI yang besar perannya.<sup>13</sup>

Adapun orang-orang Tionghoa Indonesia yang tidak sepakat dengan visi Baperki, termasuk posisinya yang dianggap pro-komunis, berusaha membangun organisasi sendiri yang bernama Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) pada tahun 1963. Mayoritas pengagasnya adalah sekelompok peranakan Tionghoa yang kebanyakan berpendidikan Belanda yang tidak setuju dengan doktrin integrasi seperti diambil Baperki, dan mereka lebih memilih mengembangkan doktrin asimilasi total.<sup>14</sup> Salah satu visi LPKB adalah asimilasi

---

<sup>12</sup>Eddie Kusuma dan S. Satya Dharma, *Etnis Tionghoa dalam Politik Indonesia: Sebelum dan Sesudah Reformasi 1998* (The University of Michigan: Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI) dan Asosiasi Wartawan Muslim (AWAM) Indonesia, 2006), hlm. 46.

<sup>13</sup>Hidajat, *op. cit.*, hlm. 160-161.

<sup>14</sup>Soyomukti, *op. cit.*, hlm. 152.

di segala bidang kehidupan secara serentak dengan titik berat pada asimilasi sosial.<sup>15</sup>

## B. Aktivitas Ekonomi

Imigran Tionghoa datang ke Nusantara sudah beratus-ratus tahun lalu. Alasan utama migrasi orang Tionghoa dan bertempat di Nusantara adalah alasan ekonomi yang telah melekat pada mereka selama berabad-abad. Keinginan mereka untuk berdagang dengan penduduk asli di negara lain di dunia membuat mereka mengambil langkah besar meninggalkan rumah untuk mencoba peruntungan di negara lain. Orang-orang keturunan Tionghoa membuat diri mereka mudah diterima dan hampir sangat diperlukan dalam upaya-upaya ekonomi agar dapat berguna untuk perkembangan ekonomi di tanah baru mereka.<sup>16</sup> Barang dagangan mereka yang utama antara lain hasil pertanian seperti palawija, emas, barang-barang kelontong, dan sutera.<sup>17</sup> Hubungan intensif antar pedagang Tionghoa dengan konsumen-konsumen pribumi membuat mereka lebih mengenal kebutuhan atau selera orang-orang pribumi.

Sejak dahulu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, penduduk pedesaan Jawa sangat menggantungkan dari pertanian. Sejak masa krisis (sebelum kemerdekaan) sampai dengan setelah kemerdekaan, lingkungan ekonomi

---

<sup>15</sup>Soyomukti, *op. cit.*, hlm. 152-153.

<sup>16</sup>M. R. Fernando and David Bulbeck (ed.), *Chinese Economic Activity in Netherlands India Selected Translations from the Dutch* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1992), hlm. 6.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Jongkie Tio pada 7 Januari 2014.

pedesaan yang menyangkut tentang usaha pertanian sudah menyerupai suatu “*ekonomi hutang*”, sebab pada umumnya rumah tangga petani di pedesaan mempunyai model sangat terbatas guna membiayai usaha taninya.<sup>18</sup>

Masyarakat pedesaan memerlukan uang yang lebih besar daripada waktu sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan masyarakat pedesaan terhadap uang untuk memenuhi kebutuhannya semakin besar, maka berangsur-angsur peranan uang menjadi semakin besar dan peredaran uang makin meresap ke dalam masyarakat. Uang tidak hanya diperlukan untuk usaha tani dan membeli barang-barang konsumsi, tetapi juga untuk upacara sosial keagamaan (khitanan, kelahiran anak, perkawinan dan kematian).

Di lain pihak, pengeluaran waktunya tidak bersamaan waktunya dengan penerimaan. Pengeluaran untuk kebutuhan hidup terbagi secara teratur setiap tahunnya. Selain itu, dalam kehidupan petani ada saat-saat tertentu ketika mereka harus mengeluarkan banyak uang. Hal itu dilakukan baik untuk usaha taninya maupun upacara sosial. Waktu sebelum panen merupakan masa yang berat bagi petani karena merupakan musim paceklik atau musim kekurangan. Oleh sebab itu,

---

<sup>18</sup>Edhy Sutanto Kusumosudjono, “Analisis Penjatahan Kredit (*Credit Rationing*) pada Pasar Kredit Pedesaan (Studi Kasus Penjatahan Kredit bagi Rumah Tangga Petani oleh Lembaga Keuangan di Wilayah Agropolitan Sumowono dan Bandung)”, (Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2009), hlm. 28. Lihat juga: Sumitro Djojohadikusumo, *Kredit Rakyat di Masa Depresi* (Jakarta: LP3ES, 1989).

para petani sangat membutuhkan kredit<sup>19</sup> untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi.

Orang-orang Timur Asing seperti Tionghoa dan Arab maupun orang-orang setempat telah mengembangkan kredit tradisional sejak awal abad ke- 20.<sup>20</sup> Salah satu sistem kredit tradisional yang terkenal di kalangan penduduk Jawa saat itu adalah kredit jenis mindering. Dalam masyarakat pedesaan, pinjaman dapat diperoleh dari sumber manapun asal dapat memberikan pelayanan kepada mereka dengan baik dan mudah termasuk dalam hal ini pinjaman melalui sistem mindering atau minderingan.

Mereka mulai meminjam uang pada para tukang kredit tradisional, dan karena menggunakan sistem mindering maka para pemberi kredit itu sering disebut tukang mindering.<sup>21</sup> Kredit ini sebagian besar dilakukan oleh orang-orang keturunan Tionghoa secara berkeliling di daerah pedesaan. Tukang-tukang kredit

---

<sup>19</sup>Kata kredit sendiri berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “percaya”. Jadi saat seseorang mendapatkan kredit, berarti ia memperoleh kepercayaan (*trust*). Dengan demikian, kredit mengandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada orang atau badan lainnya. Dalam arti bahwa yang bersangkutan pada masa depan, akan memenuhi segala kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu. Lebih jelas lihat: Kusumosudjono, *op. cit.*, hlm. 99.

<sup>20</sup>G. Gonggrijp, “Het crediet in de Indische volkhuishouding”, *Koloniaal Tijdschrift* (1922), hlm. 551.

<sup>21</sup>Pedagang kelontong keliling dan tukang mindering memiliki reputasi yang buruk, di desa-desa mereka disebut penipu, rentenir, pengisap darah. Lihat: Fernando and Bulbeck (ed.), *op. cit.*, hlm. 188.



minding<sup>22</sup> ini mengendarai sepeda penuh muatan tekstil, masuk ke desa-desa di pagi hari dan kembali setelah sore atau bahkan beberapa hari sekali untuk daerah-daerah tertentu.<sup>23</sup>

Adapun istilah “Cina Minding” diartikan “orang – biasanya orang Tionghoa – yang kerjanya meminjamkan uang, terutama kepada penduduk Indonesia – kebanyakan dalam jumlah kecil – menurut sistem yang berdasarkan pembayaran berkala, yang waktu pelunasannya boleh dikatakan pendek sekali.<sup>24</sup> Orang-orang keturunan Tionghoa banyak yang terlibat dalam kredit minding ini. Oleh karena itu ada istilah “*toekang Minding*” atau “*toekang mindingan*” atau “*Sien Khek Mindingan*” dan kadang-kadang disebut juga *toekang renten*.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Istilah minding berasal dari bahasa Belanda “minding” yang artinya pengurangan. Lebih jelas lihat: S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia* (Jakarta: PT. Lestari Perkasa, 2006), hlm. 405. Kata itu kemudian diterjemahkan oleh masyarakat Jawa “mindring” yang berarti pembayaran sebagian atau mengurangi hutang awal. Bisa juga diartikan dengan ide dari pembayaran secara bertahap. Periksa: V. B. Van Gutem, ‘Tjina Minding, Eenige Aanteekenigen Over Het Chineesche Gelschiet Swezen op Java’, dalam *Koloniale Studien*, (Batavia, 1919), hlm. 109.

<sup>23</sup>J. L. Vleming Jr., *Het Chineesche Zakenleven in Nederlandsch-Indie*, (Weltevreden: Landsdrukkerijk, 1925), hlm. 213. Lihat juga: Twang Peck Yang, *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950* (Yogyakarta: Niagara, 2004), hlm. 66.

<sup>24</sup>Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 45.

<sup>25</sup>V. B. Van Gutem, *op. cit.*, hlm. 106. Istilah *singkeh minding*, *tukang minding*, atau *Cina minding*, semuanya mengacu pada jenis tukang kredit yang sama. Tiga kelompok dialek yang mengkhususkan diri dalam bentuk usaha ini adalah kelompok dialek minoritas. Lihat juga: Yang, *op. cit.*, hlm. 64.

Suku bangsa Tionghoa yang terlibat dalam kredit mindering adalah suku *Hok Tsjia*<sup>26</sup>, *Hok Tsjioe*, dan *Hing Hoa*. Mereka merupakan suku bangsa Tionghoa yang banyak mengusahakan minderingan ini.<sup>27</sup> Teknik dagang mindering ini menuntut suatu hubungan merayu-rayu orang Pribumi, suatu permainan merendahkan diri di hadapan orang kecil, yang bila dapat dihindari, tidak akan dilakukan oleh kebanyakan orang-orang keturunan Tionghoa, dan terutama juga oleh orang Peranakan.<sup>28</sup> Selain mindringan uang (cicilan uang), ada juga yang dinamakan dengan mindringan barang (cicilan barang).<sup>29</sup>

Minding yang berupa barang disebut mindringan barang. Obyek transaksi ini meliputi barang-barang peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, panci, kemeja, celana, dan lain-lain yang dijual secara kredit. Minding uang prosedurnya sama dengan mindringan barang, yakni konsumen meminjam uang dan pembayaran kembali akan dilakukan melalui angsuran ditambah bunga pinjamannya. Para peminjam uang ini kebanyakan adalah orang Tionghoa.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Orang *Hok Tsjia* (Hokchia) menjadi mayoritas dari para tukang kredit. Spesialisasi Hokchia dalam hal ini dapat dihubungkan khususnya dengan keterlambatan kedatangan mereka sebagai sebuah kelompok suku bangsa. Tukang kredit Hokchia cenderung lebih masuk ke daerah-daerah pedesaan terpencil untuk meminjamkan uang kepada penduduk setempat. Lihat: Yang, *op. cit.*, hlm. 64-65, 124-125.

<sup>27</sup>Ida Yulianti, 'Minding di Pedesaan Jawa Pada Masa Awal Abad ke- 20 (1901-1930)', dalam *Lembaran Sejarah* Volume 2 No. 1 (Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1999), hlm. 12-13. Lihat juga: Yang, *op. cit.*, hlm. 64.

<sup>28</sup>V. B. van Gutem, *op. cit.*, hlm. 110.

<sup>29</sup>Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>30</sup>Yulianti, *op. cit.*, hlm. 11.

Munculnya mindering erat kaitannya dengan munculnya pedagang-pedagang keliling Tionghoa yang menurut alat bunyi yang digunakan disebut “Klonthong”. Pedagang-pedagang klonthong itu biasanya menjajakan barang ke desa-desa atau kampung-kampung terpencil untuk menawarkan barang dagangannya kepada penduduk. Mereka biasanya membawa barang-barang kebutuhan penduduk.<sup>31</sup> Kadang-kadang mereka menyewa kuli pribumi, yang memikul barang-barang mereka dengan pikulan atau bersepeda, dengan tempat barang yang penuh barang dagangan. Selain itu, ada juga yang memperdagangkan barang-barang kerajinan tangan, barang-barang renda dan sulaman atau sutera, kulit dan barang-barang lain dari Tiongkok.<sup>32</sup> Perdagangan klonthong itu biasanya dilakukan bersamaan dengan pemberian kredit kepada penduduk, yaitu menjual barang-barang atas dasar kredit ataupun peminjaman uang secara kontan.<sup>33</sup>

Mereka yang terlibat dalam perdagangan klonthong ini kebanyakan adalah orang-orang *Hakka*.<sup>34</sup> Hal ini disebabkan karena orang-orang *Hakka* memiliki kepandaian berdagang yang ada di dalam kebudayaan suku bangsa mereka sejak

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>Bandingkan J. L. Vleming Jr., *op. cit.*, hlm. 169-170.

<sup>33</sup>Yulianti, *op. cit.*, hlm. 11. Lihat juga: Ong Eng Die, ‘Peranakan Orang Tionghoa dalam Perdagangan’, dalam Mely G. Tan (ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981).

<sup>34</sup>Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, *op. cit.*, hlm. 44. Lihat juga: *De Boekhoudingen van Chineezen, Japanners, Britisch-Indiers en Arabieren, zoals deze in Nederlandsch-Indie worden aangetroffen*. Diterbitkan oleh Dienst der Belastingen (Tata Buku Orang-orang Tionghoa, dst. Terbitan Jawatan Pajak), 1937, hlm. 6.

berabad-abad lamanya. Mereka adalah pedagang-pedagang Tionghoa yang paling berhasil karena sangat ulet, tahan uji dan rajin.<sup>35</sup>

Orang-orang keturunan Tionghoa dengan status ekonomi lebih tinggi di Jawa kebanyakan adalah Tionghoa peranakan, dan hanya sedikit dari kalangan *singkeh*<sup>36</sup> (pendatang). Kelas pengusaha tersusun sebagian besar dari kelompok peranakan yang kebanyakan tinggal di daerah perkotaan, sementara *singkeh* lebih banyak tinggal di pedesaan.<sup>37</sup> Pengusaha-pengusaha yang lebih mapan lebih banyak dijumpai di antara mereka-mereka yang telah tinggal lebih lama, sebagaimana bisa dilihat dari kedudukan ekonomi secara umum pada berbagai kelompok dialek kalangan *totok*. *Totok* terkaya di Jawa terutama di Semarang dapat ditemukan dari suku *Hokkien* yang memiliki sejarah tinggal lebih lama dibanding kelompok suku lain seperti *Hakka* dan *Kanton*.<sup>38</sup> Dominasi firma-firma besar oleh kalangan Tionghoa berpendidikan Belanda sampai periode 1940-an juga terjadi di tingkat lokal, seperti tampak dalam Tabel 1, yang melibatkan kalangan pengusaha elite di Semarang (Jawa).

---

<sup>35</sup>Vasanty, dalam Koentjaraningrat, editor, *op. cit.*, hlm. 353.

<sup>36</sup>Istilah *Singkeh* sering juga identik dengan “*Totok*”, yaitu sebutan bagi orang-orang Tionghoa yang masih tetap memelihara hubungan dengan negeri leluhurnya serta menjaga asimilasi dengan golongan lainnya. Istilah *Singkeh* atau *Totok* ini berbeda dengan *Peranakan*, karena Tionghoa Peranakan adalah sebutan bagi orang-orang Tionghoa yang lahir dari hasil perkawinan campur antara laki-laki Tionghoa dengan perempuan pribumi. Tionghoa peranakan lebih cenderung mendukung kebijakan Pemerintah dimana mereka berada saat itu, mereka juga mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih modern serta membuka diri untuk berakulturasi dengan golongan di luar rasnya. Lihat: Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: PT. Grafiti Pers), hlm. 28.

<sup>37</sup>Yang, *op. cit.*, hlm. 39-53.

<sup>38</sup>Yang, *op. cit.*, hlm. 54.

Tabel 1. Firma-firma milik orang Tionghoa terbesar di Semarang tahun 1940.

<b>Firma</b>	<b>Tahun berdiri</b>	<b>Jenis usaha</b>	<b>Aset</b>	<b>Kepemilikan Tionghoa</b>	<b>Pemilik</b>
Perusahaan Oei Tiong Ham	1862	Beragam	40.000.000	Peranakan	Oei Tiong Hauw
NV Indisch Lloyd Alg.	1917	Asuransi	1.000.000	Peranakan	Thio thiam tjong, Djie Siauw Hoen, Liem Mo Lien, Khouw Bian Tie, Han Tiauw Tjong, Tan Tjoan Keng, Han Sing Kien
NV Handel Mij Thio Seng Liong	1921	Perdagangan, penyewaan tanah, perkayuan	2.000.000	Peranakan	Thio Thiam Tjong, Thio Thiam Tjwan
NV Bouw Mij Liem Kiem Ling	-	Bangunan, perumahan	-	Peranakan	Liem Mo Lien, Liem Tong Liang
Liem Bwan Seng & Co. NV Handel en Industrie Mij	-	Perdagangan,  Industri	-	Peranakan	Liem Tjiau Hoen,  Liem Tjiau Bo
Sih Khay Hie & Co.	-	Perdagangan, Perumahan	-	Peranakan	Sih Tiauw Hoen, Sih Tiauw Yang
NV Handel Mij Ban Gwan	-	Perdagangan	-	Totok	Tjhew Ting Thung
Oen Seng & Co.	-	Perdagangan, hasil bumi	-	Totok	The Tjay Yan
Kok Seng & Co.	-	Ekspor-impur	-	Totok	Thio Tjio Lem
Thiam Kie	-	Perdagangan (gula)	-	Totok	You Tjui Tie
Oey Ngo Hok	-	Perdagangan (tekstil)	-	Totok	Oey Ngo Hok
Hap Bie Tjan	-	Perdagangan (tekstil)	-	Totok	Siau Bi Kie

Sumber: Yang, *op. cit.*, hlm. 55-56.

Pecinan kota Semarang adalah satu blok yang dilalui Kali Semarang yang mengalir tepat membelah rumah-rumah panggung milik orang-orang Tionghoa lama di Semarang. Sungai ini menjadi saksi berdirinya kampung Pecinan di Semarang dan menjadi sarana lalu lintas perdagangan antar pulau bahkan antar negara untuk komoditi-komoditi laris macam rempah-rempah, porselen, sutera, gula hingga candu.

Kawasan tersebut kemudian muncul beberapa bandar kecil dan pasar yang menjadi tempat transaksi perdagangan serta perkampungan baru seperti Beteng, Wotgandul, Cap Kau King, Gang Pinggir, dan Kalikoping. Perkembangan ekonominya lebih pesat dibandingkan dengan kawasan lain di Semarang. Hal itu bisa dilihat dari munculnya pedagang-pedagang besar, antara lain Khouw Ping yang memiliki sejumlah gudang besar di pinggir sungai. Pesatnya perdagangan membuat banyak perahu serta kapal pedagang yang merapat di pinggir sungai. Ada yang membawa penumpang, ada pula yang merapat untuk menurunkan dan menaikkan barang dagangan.<sup>39</sup>

Orang-orang keturunan Tionghoa di Semarang punya kehidupan yang semakin hari terlihat semakin baik. Begitulah di Pecinan Utara, yang terkenal dengan nama Gang Warung, mulai ramai karena tempat ini adalah sebagai pusatnya perhubungan pada masa itu dan berhubungan dengan kampung-

---

<sup>39</sup>Edy Muspriyanto, *et al.*, *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa* (Semarang: Terang Publishing, 2007), hlm. 65-66.

kampung pribumi yang sekarang menjadi Kranggan dan Pasar Semarang (sekarang Pasar Pedamaran).<sup>40</sup>

Gang warung menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat keturunan Tionghoa. Gang warung adalah salah satu bagian dari Pecinan. Dinamakan Gang Warung karena mayoritas orang-orang keturunan Tionghoa tinggal pada bagian tersebut dan biasanya menjual barang-barang dagangan di depan rumah mereka.<sup>41</sup> Orang-orang keturunan Tionghoa ada juga yang berdagang gerabah di salah satu gang di Pecinan untuk keperluan rumah tangga antara lain mangkok, yang kemudian penduduk menyebutnya dengan nama Gang Mangkok.<sup>42</sup> Selain itu, kegiatan perdagangan masyarakat keturunan Tionghoa juga terdapat di Gang Baru.

Kegiatan ekonomi dan perdagangan orang-orang keturunan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pasar. Ada dua pasar yang terkenal di kawasan Pecinan Semarang yaitu Pasar Gang Baru dan Pasar Pedamaran. Pasar Gang Baru merupakan pasar tradisional yang terletak di kawasan Pecinan, yang keberadaannya sudah sejak awal pembentukan kawasan Pecinan. Pasar ini pada mulanya hanya dikunjungi oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Pasar Gang Baru tidak menempati ruang yang khusus dibangun untuk pasar, tetapi menempati jalan (gang) dan ruang-ruang hunian di sepanjang jalan Gang Baru. Pasar Gang

---

<sup>40</sup>Liem Thian Joe, *Riwajat Semarang: Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan, Tjitakan Pertama* (Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933), hlm. 8.

<sup>41</sup>Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan* (Semarang: Sinar Indonesia, tanpa tahun terbit), hlm. 46.

<sup>42</sup>Tio, *op. cit.*, hlm. 65.

Baru digelar ditengah jalan di antara rumah-rumah penduduk, hingga tidak dapat digunakan untuk lalu-lintas jalan. Pasar ini merupakan pasar temporer yang hanya berlangsung dari sekitar pukul 05.00 pagi sampai pukul 14.00 siang.<sup>43</sup> Keberadaan Gang Baru sebagai pasar tradisional merupakan salah satu ciri perekonomian di kawasan Pecinan. Mayoritas bangunan yang ada di sekitar Pasar Gang Baru berupa rumah toko dan gudang. Selain pertokoan yang didiami oleh orang-orang keturunan Tionghoa, ada juga penduduk asli yang datang dari sekitar Pecinan lama atau dari luar Semarang menjual sayuran dan daging.<sup>44</sup>

Para pedagang dapat dibagi dalam dua kategori yaitu pertama pedagang tetap yang memiliki tempat tersendiri seperti toko atau kios, dan kedua pedagang yang tidak memiliki toko atau kios tetapi mereka duduk di depan kios. Mereka saling mengenal satu sama lain dan bekerja sambil menggosip. Kebanyakan di sudut-sudut jalan di sekitar Pecinan ada pedagang yang menjual makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh pedagang lain. Walaupun tidak ada data statistik, tetapi mayoritas pedagang eceran adalah penduduk setempat dan umumnya pedagang besar adalah orang Tionghoa. Hal ini berkaitan dengan posisi sosio-historisnya sebagai pedagang perantara antara Belanda dan penduduk bumiputra.<sup>45</sup>

Selain pasar Gang Baru, ada pula Pasar Pedamaran. Pasar tersebut dinamakan Pedamaran karena ada banyak orang menjual damar, bahan yang

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Lin Chung Niang pada 15 Januari 2014.

<sup>44</sup>Pratiwo, 'Jalan Sebagai Perwujudan Perubahan Kultural Masyarakat Cina di Semarang', dalam *Lembaran Sejarah* Volume 2 No. 1 (Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1999), hlm. 117-118.

<sup>45</sup>Pratiwo, *op. cit.*, hlm. 118.



dipakai untuk batik tulis tradisional. Para pedagang ini datang dari wilayah sebelah timur Sungai Semarang. Biasanya mereka menginap di rumah-rumah di sekitar pasar. Pelanggan-pelanggan mereka datang dari Mataram di wilayah pedalaman dan dari daerah lain di wilayah Timur Laut Pesisir Jawa Tengah seperti Jepara.<sup>46</sup>



Gambar 3. Suasana Gang Pinggir Tahun 1920.

Sumber: *Suara Merdeka*, Edisi 23 Tahun I, 20-26 Januari 2004, hlm. 16.

Kawasan Gang Pinggir pada tahun 1920 juga sudah dipadati toko-toko. Terlihat toko-toko berjajar di sepanjang jalan di Gang Pinggir. Aktivitas perdagangan disana sudah cukup ramai.<sup>47</sup> Aktivitas ekonomi di Gang Besen sejak awal keberadaannya sudah cukup tinggi, yaitu dalam bentuk perdagangan barang-barang dari besi. Jalan Petudungan yang berada di tepi sungai /kali Semarang, sejak dulu aktivitas ekonominya cukup tinggi. Aktivitas ekonomi di jalan ini

---

<sup>46</sup>Pratiwo, *op. cit.*, hlm. 117.

<sup>47</sup>Semarang Tempo Doeloe, 'Gang Pinggir: Dulu Dinamai Patjinan Wetan' dalam *Suara Merdeka*, Edisi 23 Tahun I, 20-26 Januari 2004, hlm. 16.

terlihat pada jumlah toko-toko grosir dan pergudangan yang cukup banyak. Petudungan merupakan daerah penjualan tudung (caping/tutup kepala).

Kawasan Pekojan dulunya ditempati oleh para pedagang Koja. Kemudian mereka banyak yang meninggalkan kawasan ini dan pindah ke kampung sebelahnya yaitu Petolongan. Pekojan kemudian dihuni oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Sekitar tahun 1940 Pekojan sudah nampak padat dan ramai dengan banyaknya toko-toko dan pemukiman yang berjajar.<sup>48</sup>

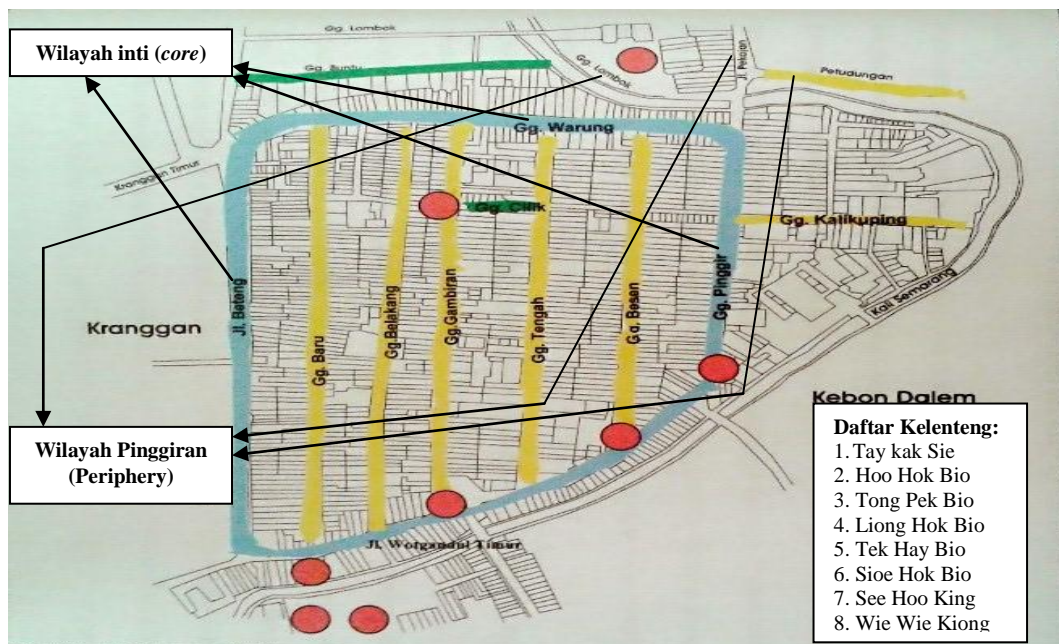


Gambar 4. Suasana Pekojan Tahun 1940.

Sumber: Edy Muspriyanto, *et al.*, *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa* (Semarang: Terang Publishing, 2007), hlm. 77-78.

---

<sup>48</sup>Muspriyanto, *op. cit.*, hlm. 77-78.



Gambar 5. Peta Kawasan Pecinan Semarang Dalam Garis Tahun 2000.  
 Sumber: Titiek Suliyati, Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, 2007, hlm. 71. Lebih jelas lihat: BAPPEDA Semarang Tahun 2000.

Asal mula nama tempat kegiatan perekonomian yang ada di kawasan Pecinan Semarang antara lain: (1) Kranggan: di daerah itu dulunya merupakan sebidang tanah yang luas yang ditinggali seorang Pangeran dengan gelar Ronggo; (2) Plampitan: penduduk yang bermukim di daerah itu dulunya banyak yang bekerja sebagai tukang lampit (lampit: sejenis tikar); (3) Wotgandul: dahulu di daerah itu ada jembatan yang agak tinggi agar perahu-perahu yang mengangkut barang dagangan ke pedalaman dapat lewat di bawahnya. Jembatan itu ditopang oleh tonggak-tonggak tinggi sehingga bila orang menyebrang pasti merasa terayun-ayun (wowotan gemandul); (4) Sebandaran: di daerah itu, pemilik Gedong Gulo merupakan *Pachter* (penarik pajak) yang oleh penduduk disebut bandar; (5) Jagalan: di daerah itu kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai tukang potong hewan (jagal); (6) Gambiran: daerah itu dulunya banyak terdapat

gudang penyimpanan palawija terutama gambir; (7) Kapuran: daerah itu dulunya ada sebuah rumah besar dan megah berarsitektur Tionghoa, yang di dekat rumah itu kemudian didirikan gudang untuk menampung bahan-bahan bangunannya seperti batu kapur, dan lain-lain; (8) Pedamaran: di daerah ini penduduknya banyak yang berjualan damar (bahan untuk membuat); (9) Kalikoping: di daerah itu dulunya terdapat seorang pedagang terkenal bernama Khouw Ping yang membangun gudang-gudang besar untuk menyimpan barang-barang dagangan.<sup>49</sup>

Pada awal pembentukannya, kawasan Pecinan memiliki ciri khas yaitu sebagai ruang kawasan yang didominasi oleh aktivitas bisnis. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat keturunan Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang adalah berdagang. Sebagai kawasan bisnis Pecinan tumbuh menjadi kawasan terpadat di kota Semarang dari sejak awal pembangunannya sampai saat ini. Ciri khas kawasan Pecinan yaitu adanya bangunan ruko (rumah toko) berlantai dua, yang berfungsi selain untuk hunian juga difungsikan untuk toko atau tempat berdagang. Toko-toko di setiap kota umumnya terletak di tempat-tempat yang strategis, mudah dicapai dan umumnya menyolok.

Pusat-pusat pertokoan ini umumnya dimiliki oleh orang-orang keturunan Tionghoa, hal ini telah menimbulkan kesan dikuasainya perekonomian oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Ruko-ruko ini terletak di jalan Beteng, jalan Gang Warung, jalan Gang Pinggir dan jalan Wotgandul Timur, jalan Gang Baru,

---

<sup>49</sup>Tio, *op. cit.*, hlm. 24-27.

jalan Gang Belakang, jalan Gang Gambiran, jalan Gang Tengah, jalan Gang Besen, jalan Gang Kalikuping, dan jalan Petudungan.

Perdagangan dan usaha merupakan suatu mata pencaharian hidup yang paling penting bagi orang-orang keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang. Perdagangan orang-orang keturunan Tionghoa di Pecinan memiliki organisasi yang didasarkan pada sistem hubungan kekerabatannya (sistem famili).<sup>50</sup> Besar-kecilnya usaha juga menentukan anggota keluarga yang terlibat di dalamnya. Bila usaha yang dijalankan berskala kecil, maka seluruh anggota keluarga dapat terlibat dalam usaha tersebut. Sebagian besar dari usaha orang-orang keturunan Tionghoa adalah usaha kecil dan hanya cukup diurus oleh satu keluarga tanpa membutuhkan pekerja baru dari luar. Apabila sangat mendesak dan membutuhkan pekerja, mereka memilih dari kalangan pribumi.<sup>51</sup> Pengelolaan usaha yang berdasarkan kekerabatan ini ada kaitannya dengan bentuk ruko, yaitu usaha yang dilakukan di rumah pengelolaan dan pengawasannya menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga.

Tempat usaha milik orang-orang keturunan Tionghoa di Pecinan dapat terdiri dari sebuah kantor dagang, toko atau gudang. Tempat usaha tersebut sekaligus juga sebagai tempat tinggal pimpinannya. Apabila usaha perdagangan itu menjadi besar, biasanya mereka membuka sebuah cabang di kota lain dalam

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Yenny Sujana dan Tan Thio Ie Eng pada 15 Januari 2014.

<sup>51</sup>Vasanty, dalam Koentjaraningrat, editor, *op. cit.*, hlm. 360.

bentuk yang sama, dipegang oleh seorang saudara atau kerabat lainnya.<sup>52</sup> Orang-orang keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang kebanyakan berdagang khusus satu jenis barang saja misalnya tekstil, walaupun ada kalanya mereka juga memasuki bidang perdagangan lain misalnya obat-obatan Cina, berdagang barang kebutuhan sehari-hari (kelontong), pernak-pernik untuk Imlek dan sembahyang.<sup>53</sup>

Hak milik dipegang seluruhnya dalam lingkungan keluarga dan famili dekat, sehingga usaha anggota keluarga dapat dengan mudah dipersatukan, jika ingin membuat perseroan terbatas. Perseroan itu kadang-kadang tidak dari satu keluarga saja tetapi dapat pula dari satu marga (nama keluarga).<sup>54</sup> Modal awal orang-orang keturunan Tionghoa untuk membuka usaha adalah (1) keberanian, yaitu tekad untuk sukses dan tidak putus asa jika gagal, (2) kepercayaan yang selalu dijaga, baik terhadap pelanggan maupun pemasok, (3) jaringan atau relasi yang luas.<sup>55</sup> Kekurangan modal dapat ditutupi dengan bekerja sama antar teman atau saudara, sering disebut dengan *kongsi*. Ada berbagai bentuk kongsi, seperti berbagi modal.<sup>56</sup> Cara lain adalah kongsi dengan apa yang dimiliki.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Jongkie Tio pada 7 Januari 2014.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Yenny Sujana pada 15 Januari 2014.

<sup>54</sup>Vasanty, dalam Koentjaraningrat, editor, *op. cit.*, hlm. 361.

<sup>55</sup>Istijanto Oei, *Rahasia Sukses Toko Tionghoa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 35.

<sup>56</sup>Bentuk kongsi ini misalnya mau mendirikan toko, dua atau lebih orang saling menyerahkan uang yang dimiliki. Uang yang terkumpul dipakai sebagai modal awal mendirikan toko. Hasilnya kemudian dibagi berdasarkan besarnya uang yang disetor. Lihat: Oei, *op. cit.*, hlm. 38.

Barang-barang dagangan orang-orang keturunan Tionghoa biasanya berasal dari pemasok atau *supplier*, yaitu pihak yang memasok barang dagangan di toko. Apabila pemasok kehabisan barang yang laris dijual maka pemilik toko akan menghubungi pemilik toko lain. Toko yang membutuhkan barang akan meminjam barang itu lebih dulu atau membelinya. Pemilik toko juga tidak ragu untuk mencari barang di kota-kota terdekatnya. Selain itu, toko yang satu dan yang lain terkadang memiliki gudang atau pemasok bersama.<sup>58</sup>

Dalam beberapa hal tidak dapat disangkal bahwa keuletan dan kerja keras orang-orang keturunan Tionghoa telah membuat usaha ekonomi mereka cepat berkembang dan berhasil. Keberhasilan di bidang ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang keturunan Tionghoa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu etos kerja yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa, kebijakan pemerintah Belanda pada zaman kolonial, kebijakan pemerintah Indonesia pada jaman setelah

---

<sup>57</sup>Bentuk kongsi ini misalnya tiga orang berkumpul. Satu orang menyerahkan tempatnya untuk dipakai sebagai ruangan toko. Orang kedua menyetorkan uangnya untuk pengadaan barang. Orang ketiga memberikan tenaganya untuk mengurus operasional toko sehari-hari. Lalu mereka sepakat untuk berbagi hasil sesuai dengan apa yang telah diberikan. Dalam membentuk relasi ini, orang Tionghoa sangat mementingkan kecocokan. Jika dari awal sudah merasa tidak cocok, mereka tidak akan melangkah ke hubungan lebih dalam. Ini penting karena mereka memikirkan kelangsungan hubungan jangka panjang. Lihat: *Ibid.*,

<sup>58</sup>Dengan cara ini mereka menghemat modal; tiap toko tidak perlu menyediakan barang di masing-masing toko. Cara ini saling menguntungkan dari segi modal. Lihat: Oei, *op. cit.*, hlm. 98.

kemerdekaan dan kondisi lingkungan setempat.<sup>59</sup> Etos kerja yang hidup dalam lingkungan masyarakat keturunan Tionghoa dipengaruhi oleh konfusius yang mengajarkan kesederhanaan, sikap hemat, disiplin, tekun dan teliti. Semuanya itu sangat menunjang keberhasilan usaha perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang keturunan Tionghoa.

Kemajuan dan keberhasilan usaha perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang keturunan Tionghoa ditunjang oleh kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang memberi mereka peran sebagai pedagang perantara dan status sebagai warga Timur Asing yang kedudukannya lebih tinggi dari status pribumi. Bisnis yang dilakukan oleh orang-orang keturunan Tionghoa mempunyai ciri khas, yaitu sebagian besar sebagai bisnis keluarga. Artinya modalnya hanya berputar di antara keluarga dan keturunan-keturunannya.<sup>60</sup>

Jarak sosial yang terjadi antar keturunan Tionghoa mungkin pula terjadi karena salah satu kelompok merasa adanya perbedaan status sosial, di mana etnis Tionghoa yang pada umumnya menjadi penjual, sementara warga dari etnis lain berstatus pembeli dan pegawai. Dari segi perekonomian terasa sekali bahwa pada umumnya keturunan Tionghoa memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan etnis lain. Jarak sosial seperti ini dapat memicu terjadinya prasangka sosial antar etnis. Hubungan antara pedagang Tionghoa dan pegawai

---

<sup>59</sup>Jhon K. Naveront, *Jaringan Masyarakat Cina* (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, 1997), hlm. 63.

<sup>60</sup>Suliyati, *et al.*, "Model Penataan Kawasan Pecinan pada Kota Pantai yang Berbasis Budaya dan Bersinergi dengan Aktivitas Ekonomi Masyarakat" (Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 29-30.



etnis Jawa telah membentuk strata sosial yang menempatkan para pedagang pada posisi yang lebih tinggi dan terhormat, apalagi pedagang Tionghoa juga memiliki pasar yang kuat.<sup>61</sup>

Kegiatan perekonomian orang keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang juga tidak terlepas dari keberadaan kelenteng. Pecinan dan kelenteng adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa. Orang-orang keturunan Tionghoa yang ingin mengetahui peruntungan dalam usahanya, mereka pergi ke kelenteng.<sup>62</sup> Mereka memanjatkan doa kepada dewa untuk memohon peruntungan bagi usahanya. Kelenteng-kelenteng di Pecinan terdiri dari berbagai jenis, ukuran, bentuk dan fungsi. Semua kelenteng di kawasan Pecinan menerapkan *feng shui* (pengetahuan yang berkaitan dengan angin dan air) dalam tata ruangnya. Kelenteng-kelenteng di Pecinan Semarang jumlahnya ada 8 antara lain Kelenteng Hoo Hok Bio, Sioe Hok Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Ling Hok Bio, Tek Hay Bio, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong.

Kelenteng-kelenteng yang ada di kawasan Pecinan terdiri dari kelenteng yang memuja dewa utama agama Budha dan kelenteng yang memuja dewa utama dari ajaran Tao.<sup>63</sup> Kelenteng Budha dapat ditandai dari namanya yang memakai “Sie”, dan kelenteng Tao ditandai dari namanya yang memakai “Bio” atau

---

<sup>61</sup>Deka Setiawan, ‘Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural’, dalam *Journal of Educational Social Studies* (Prodi Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 45-46.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Jongkie Tio pada 7 Januari 2014.

<sup>63</sup>Titiek Suliyati, “Penerapan Feng Shui pada Bangunan Kelenteng di Pecinan Semarang” (Laporan Penelitian Pusat Studi Asia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, tt), hlm. 5.

“Kiong”.<sup>64</sup> Kelenteng-kelenteng tersebut juga dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuan pendiriannya, yaitu kelenteng umum dan kelenteng marga. Kelenteng umum dibangun atas prakarsa masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum, seperti kelenteng Tay Kak Sie. Kelenteng marga adalah kelenteng yang dibangun oleh suatu marga untuk menghormati leluhur mereka. Kelenteng marga di Pecinan adalah kelenteng Tek Hay Bio (marga Kwee), Wie Wie Kiong (marga Tan) dan See Hoo Kiong (marga Liem).

### C. Kehidupan Sosial Budaya

Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh penduduk keturunan Tionghoa, yang melakukan migrasi dari Tiongkok bagian Selatan berabad-abad lalu. Pada masa lalu memang merupakan kawasan yang homogen, namun sekarang sudah lebih banyak berakulturasi, baik secara fisik maupun non fisik. Sejak kedatangannya ke Semarang, orang-orang Tionghoa sudah membaur dengan penduduk setempat. Bercampur baurnya pendatang dengan penduduk asli, maka terjadilah pembauran dibidang kehidupan mereka dan juga melakukan asimilasi alami. Masyarakat Tionghoa telah menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami pembauran lewat perkawinan.<sup>65</sup> Mayoritas penduduknya sudah merupakan penduduk peranakan, yaitu lahir di Indonesia.

Secara keseluruhan, kawasan Pecinan mengalami perkembangan ke arah yang lebih modern. Akan tetapi, masih tetap dapat ditemukan peninggalan, baik

---

<sup>64</sup>*Ibid.*,

<sup>65</sup>Tio, *op. cit.*, hlm. 19.

fisik maupun non fisik, seperti bangunan rumah tinggal, rumah toko, kelenteng, tradisi, dan kebiasaan.<sup>66</sup> Kesenian maupun upacara tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat keturunan Tionghoa, antara lain upacara Imlek menyambut datangnya tahun baru dengan dimeriahkan kesenian barongsai dan liong, sedangkan sistem kepercayaan masyarakat keturunan Tionghoa yaitu tentang konsep dewa-dewi dalam ajaran Tri Dharma dan nilai-nilai moral yang ada pada ajaran *Confusianisme*, serta konsep tata ruang *Feng Shui*.<sup>67</sup>

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia khususnya Semarang membawa serta tradisi, tata kehidupan serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat asal mereka serta sikap fanatisme terhadap tradisi negara leluhur. Orang-orang Tionghoa dimanapun mereka bertempat tinggal, pedoman dan landasan kehidupan sosio-budayanya selalu berpatokan pada ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh ahli pikir Tionghoa. Ajaran-ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang-orang Tionghoa tersebut adalah Taoisme, Khonghucu dan Buddhisme.<sup>68</sup>

Menurut Taoisme, tempat individu tidak begitu penting jika dibandingkan dengan kepentingan keluarga, dan keluarga besar merupakan struktur dasar sosial. Keluarga merupakan tempat perlindungan dari segala pengaruh luar, hubungan kekeluargaan terjalin sangat erat dan dekat, menyebabkan pengaruh dari luar sulit

---

<sup>66</sup>M. M. Sudarwani, 'Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina: Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang', dalam *Momentum*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012, hlm. 23.

<sup>67</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 66.

<sup>68</sup>Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hlm. 56.

sekali mempengaruhi tata kehidupan orang Tionghoa.<sup>69</sup> Ajaran lain yang pengaruhnya sangat besar terhadap orang-orang keturunan Tionghoa adalah ajaran Khonghucu. Dalam ajaran ini disebutkan bahwa sikap dan penghormatan terhadap orangtua dan nenek moyang adalah sikap yang baik. Tingkah laku ini dapat memperhalus budi membentuk kebijaksanaan, yang dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan negara.<sup>70</sup> Budhisme merupakan ajaran Budha dari India dan mengajarkan kepercayaan akan kehidupan setelah mati dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*). Kehidupan manusia pada dasarnya tidak bahagia karena adanya nafsu yang mementingkan diri sendiri.<sup>71</sup>

Pemukiman masyarakat keturunan Tionghoa yang dikenal dengan Pecinan menunjukkan pengaruh budaya dari negeri leluhur mereka yang cukup kuat, tampak dari bentuk kelenteng. Rumah sebagai tempat hunian juga menunjukkan ciri yang berbeda dengan rumah atau hunian masyarakat dari etnis lainnya. Pengaruh budaya Tionghoa yang masih hidup dalam masyarakat keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang sampai sekarang yang berkaitan dengan tata ruang adalah *Feng Shui* (pengetahuan yang berkaitan dengan angin dan air). *Feng Shui* merupakan ilmu pengetahuan Tionghoa kuno yang konsep dasarnya berkaitan dengan falsafah Tao. Dalam konsep ini diyakini bahwa keberadaan alam semesta, baik makrokosmos maupun mikrokosmos merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan masing-masing melaksanakan fungsinya sesuai dengan

---

<sup>69</sup>*Ibid.*,

<sup>70</sup>Husodo, *op. cit.*, hlm. 57.

<sup>71</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 70.

kodratnya dalam peredaran alam semesta. Dalam kehidupan masyarakat keturunan Tionghoa selalu memperhatikan keharmonisan dan keselarasan, terutama dalam lingkungan tempat tinggal, tempat mencari rejeki, tempat ibadah, pasar, jalan dan sebagainya. Penerapan *Feng Shui* erat hubungannya dengan dasar pemikiran bahwa manusia harus dapat menjaga harmoni atau keseimbangan dengan ritme alam semesta, melalui hubungan dengan langit, bumi dan air.<sup>72</sup>

Aktivitas sosial budaya yang banyak dilakukan di kawasan Pecinan pada umumnya mempunyai keterkaitan dengan sistem religi maupun pemujaan terhadap leluhur. Sebagian besar masyarakat Pecinan merupakan keturunan Tionghoa, namun dalam melakukan aktivitas budaya dikelola secara bersama-sama antar keturunan Tionghoa dan masyarakat Jawa yang tinggal di Kawasan Pecinan. Aktivitas budaya tersebut terutama dalam upacara-upacara tradisi yang masih dipelihara di kawasan Pecinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas budaya di Kawasan Pecinan dijadikan sebagai wadah interaksi budaya masyarakat yang berbeda agama maupun etnis. Mereka bersikap saling menghormati dan mendukung dalam melakukan kegiatannya masing-masing. Aktivitas budaya tersebut antara lain kegiatan pemujaan dan penghormatan leluhur yang tidak hanya dilakukan di kelenteng-kelenteng saja namun juga dilakukan di setiap rumah masing-masing.<sup>73</sup>

Dalam lingkungan masyarakat keturunan Tionghoa terutama Tionghoa *totok* yang berkewajiban untuk melakukan pemujaan terhadap leluhur dan

---

<sup>72</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>73</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 67.

merawat meja abu adalah anak laki-laki tertua. Anak perempuan yang sudah menikah tidak berkewajiban membuat altar pemujaan untuk leluhur, karena dia berkewajiban memelihara altar atau meja abu leluhurnya. Seorang ayah maupun anak laki-laki tertua mempunyai peran penting dalam memimpin upacara pemujaan terhadap leluhur maupun memelihara abu dalam rumah. Kewajiban yang dijalankan oleh kepala keluarga atau ayah kemudian menurun kepada anak laki-laki sulung dan begitu seterusnya.<sup>74</sup>

Masyarakat keturunan Tionghoa di Kawasan Pecinan Semarang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*). Lembaga keluarga dan lembaga agama bagi masyarakat Pecinan sangat erat hubungannya. Rumah selain sebagai tempat segala kegiatan keagamaan yang terwujud dalam penghormatan arwah leluhur di altar ruang depan rumah, juga kelenteng sebagai aktivitas lembaga keagamaan bagi suatu keluarga besar atau suatu marga. Pada beberapa marga biasanya memiliki kelenteng sendiri. Kelenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat keturunan Tionghoa di Pecinan Semarang.<sup>75</sup> Kelenteng merupakan tempat melakukan aktivitas budaya masyarakat, antara lain sebagai tempat sembahyang dan upacara-upacara keagamaan yang bersifat besar. Biasanya upacara diselenggarakan secara besar-besaran di kelenteng kemudian warga dan pengurus dari kelenteng lain ikut memeriahkan acara tersebut dengan hadir membawa

---

<sup>74</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 79.

<sup>75</sup>Sudarwani, *op. cit.*, hlm. 23-24.

segala macam kebutuhan upacara termasuk kelompok-kelompok kesenian dan patung para dewa yang dipuja pada masing-masing kelenteng.<sup>76</sup>

Upacara sembahyang yang dilakukan di dalam kelenteng di Pecinan Semarang umumnya dibagi menjadi sembahyang perorangan dan upacara besar. Aktivitas sembahyang berpusat pada meja pemujaan atau altar. Sembahyang perorangan merupakan kegiatan sehari-hari di kelenteng dengan tata cara yang sederhana. Pertama yang dilakukan adalah membakar tiga batang hio di altar yang menghadap ke langit luar, yaitu kepada *Thian Kong*, kemudian bersembahyang di altar utama dengan tiga buah hio atau kelipatannya (sesuai dengan jumlah altar dalam kelenteng yang disembahyangi), baru kemudian altar-altar samping.<sup>77</sup>

Upacara besar yang dilakukan dalam kelenteng biasanya berkaitan dengan upacara perayaan hari-hari besar keagamaan, serta perayaan dalam bentuk festival tahunan di Pecinan Semarang. Kegiatan tersebut antara lain peringatan kedatangan Laksamana Cheng Ho yang disebut Sam Poo Besar, Sam Poo Kecil memperingati Dewa Pengobatan *Poo Seng Tay Tee*, upacara sembahyang toapekong pada tanggal 24 bulan 12 Imlek, untuk memperingati Dewa Utama dari kelenteng, sembahyang Tahun Baru Imlek yang terdiri dari sembahyang Tuhan Allah (*King Thi Kong*) setiap tanggal 7 bulan 1 Imlek, sembahyang Tahun Baru setiap tanggal 1 bulan 1 Imlek, sembahyang *Cap Go Meh* setiap tanggal 15 bulan

---

<sup>76</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 68.

<sup>77</sup>Sudarwani, *op. cit.*, hlm. 24.

1 Imlek, dan peringatan hari besar dewa-dewi. Biasanya semakin besar sebuah kelenteng semakin lengkap dan semakin meriah upacara yang dilakukan.<sup>78</sup>

Kegiatan sosial budaya tersebut yang ada di Pecinan Semarang meliputi perayaan tahun baru Imlek, atraksi kesenian Barongsai, obat-obatan dan jamu Tiongkok, teknik meramal, teknik pengobatan tusuk jarum, dan aneka ragam makanan khas Tionghoa maupun perpaduan Tionghoa-Jawa yang dapat dianggap sebagai wisata kuliner. Seni pertunjukan biasanya digelar pada saat upacara peringatan keagamaan atau festival. Permainan barongsai dan liong (naga) sering menjadi bagian dari prosesi. Selain itu, upacara peringatan keagamaan juga dimeriahkan juga dengan kesenian Tionghoa yang lain seperti tari-tarian, wayang potehi dan opera. Aktivitas yang paling menonjol terjadi pada saat Tahun Baru Cina atau Imlek. Pada perayaan ini dilakukan kegiatan ritual keagamaan atau kepercayaan yang dilanjutkan dengan acara pertunjukan atau hiburan. Pertunjukan yang paling meriah dan menjadi tontonan masyarakat pada umumnya adalah pertunjukan barongsai.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>*Ibid.*,

<sup>79</sup>Suliyati, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 67-68.